

**PERSEPSI AKUNTAN INTERN TENTANG ETIKA BISNIS
(Studi Empiris Pada Perbankan Di Sumatera Utara)**

**IRFAN
(Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)**

ABSTRAK

Etika bisnis adalah perwujudan dari nilai – nilai dan norma – norma moral. Moralitas merupakan istilah yang mencakup praktek dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan yang buruk. Dikarenakan praktek – praktek bisnis itu akan selalu berkaitan erat dengan akuntan intern. Dengan ini akuntan intern di tuntut untuk menjadi profesioanal memiliki kemampuan, keahlian dan keterampilan yang lebih dari kebanyakan orang.

Penelitian ini menguji perbedaan persepsi akuntan intern tentang etika bisnis pada perbankan di Sumatera Utara. Etika bisnis akuntan intern diukur dengan etika terhadap atasan, etika terhadap tanggung jawab, etika terhadap relasi, etika terhadap imbalan/upah, dan etika terhadap disiplin kerja.

Hasil analisis data menunjukkan variabel etika terhadap atasan, etika terhadap relasi, etika terhadap imbalan/upah dan etika terhadap disiplin kerja berdasarkan umur, jenis kelamin, dan lulusan tidak terdapat perbedaan. Namun etika terhadap tanggung jawab berdasarkan gender terdapat perbedaan, karena disebabkan perempuan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pekerjaannya di bandingkan dengan laki-laki.

Keyword : Akuntan Intern, Etika Bisnis.

PENDAHULUAN

Latarbelakang Penelitian

Terdapat hubungan yang erat antara etika bisnis dan persaingan usaha, terdapatnya aspek hukum dan aspek etika bisnis yang sangat menentukan terwujudnya persaingan yang sehat. Munculnya persaingan yang tidak sehat

disebabkan karena peranan hukum dan etika bisnis dalam persaingan usaha belum berjalan sebagaimana mestinya.

Etika bisnis tidak akan dilanggar jika ada aturan dan sanksi-sanksi. Kalau semua tingkah laku yang salah dibiarkan, maka lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan. Repotnya norma yang salah ini akan menjadi budaya. Oleh karena itu, bila ada yang melanggar aturan akan diberikan sanksi untuk memberikan pelajaran kepada yang bersangkutan.

Di dalam negeri sendiri paradigma peran profesi akuntan Indonesia berkaitan dengan otonomi daerah dan *Good Corporate Governance*. Untuk itu kesiapan untuk menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan. Profesionalisme suatu profesi yang mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut yaitu berkeahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan personality seseorang profesionalisme yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan pemakai jasa profesionalisme. Bagi profesi Akuntan di Indonesia hal tersebut bersama-sama dengan kemampuan profesionalismenya yang lain, akan menentukan keberadaannya dalam peta persaingan di antara rekan profesi dan Negara lainnya.

Etika akuntan telah menjadikan issue yang menarik. Di Indonesia issue ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi baik yang dilakukan oleh Akuntan Publik, Akuntan Intern, maupun Akuntan Pemerintah.

Kasus – kasus pelanggaran etika di dalam dunia perbankan antara lain: Kasus Bank Lippo yang menerbitkan dua laporan keuntungan yang berbeda dan salah satunya dikalim telah diaudit, tapi nyatanya belum. Dan kasus lainnya penilaian AYDA menyebabkan turunnya atau diduga dapat menurunkan CAR bank Lippo menjadi 4,23% satu rasio yang di bawah rasio minimum yang ditetapkan oleh 8%. Atas kejadian ini direksi Bank Lippo tidak melakukan upaya pengumuman kepada publik adanya suatu informasi penting menyangkut Bank Lippo yang bisa mempengaruhi keputusan pemodal dalam menjual atau membeli saham Bank Lippo sebagaimana diharuskan peraturan BAPEPAM tentang informasi penting yang harus di umumkan kepada masyarakat.

Selain kasus Bank Lippo, kasus mega kredit macet di Bapindo yang melibatkan pengusaha Eddy Tanzil yang kini masih buron setelah kabur dari penjara, kasus pengucuran dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) ke sejumlah bank yang tidak digunakan sesuai aturan, skandal pembobolan *letter of credit* (L/C) fiktif senilai Rp. 1,7 triliun di BNI dan pelanggaran prosedur kredit BRI senilai Rp. 294 miliar menambah deretan kasus pelanggaran etika di dunia perbankan.

Pada prinsipnya kasus – kasus tersebut merupakan praktek moral hazard dan mengabaikan prinsip kehati – hatian yang telah digariskan Bank Indonesia. Selain itu masih rendahnya manajemen risiko dan pengawasan bank khususnya pengawasan internal di perbankan nasional terutama pada bank pemerintah. Hal ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap pelaku bisnis terutama akuntan internal yang bekerja di dunia perbankan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalisme. Pekerjaan profesionalisme harus dikerjakan dengan sikap professional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Kemampuan seorang professional untuk dapat dimengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada.

Menurut Rhenald (2003). Kredibilitas yang tinggi akan sangat menentukan kemampuan kompetisi sebuah bisnis. Bisnis yang memiliki reputasi baik. Berintegritas tinggi, ahli di bidangnya, pasti akan memiliki daya saing yang tinggi dan dicari orang. Pada prinsipnya sebuah bisnis yang memiliki kredibilitas dan kompetensi yang tinggi akan memiliki *bargaining power* yang tinggi. Ia tetap dicari orang (customer) meskipun menolak kompromi – kompromi yang tidak sesuai dengan nilai – nilai perusahaan. Namun jika perusahaan hanya memiliki kredibilitas tanpa di dukung kompetensi yang memadai, umumnya cenderung melakukan kompromi karena *bargaining power*nya rendah. Intinya perusahaan yang tidak memiliki reputasi akan cenderung ikut arus demi bias survive. Sedangkan perusahaan yang memiliki reputasi yang baik, ia akan menjaga reputasinya karena reputasi itu asset yang mahal. Umumnya orang – orang yang punya reputasi yang baik yang menyadari pentingnya menjalankan etika bisnis yang baik.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah : “ *Apakah ada perbedaan persepsi antar akuntan intern yang bekerja di bank tentang etika bisnis* “

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian persepsi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1995) mendefenisikan “persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya”. Sedangkan menurut Rakhmat (1993) dalam Ekayani dan Adi Putra (2003) disebutkan bahwa “persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dari menafsirkan “. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses dengan mana individual menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Pengertian Etika.

Sasaran etika adalah Moralitas, karena etika merupakan filsafat tentang moral. Moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktek dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, aturan – aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut OP. Simorangkir (2003) Etika pada umumnya di defenisikan sebagai “suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga mampu menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai – nilai yang berbobot untuk dijadikan sasaran kehidupannya.”

Menurut Keraf (1998) : Secara teoritis etika dapat dibedakan menjadi dua pengertian kendati dalam penggunaan praktis sering tidak mudah dibedakan. **Pertama**, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang dalam bentuk jamaknya (ta etha)

berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai – nilai, tata cara hidup yang baik dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai suatu kebiasaan. **Kedua**, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Dalam pengertian kedua ini, etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian pertama di atas. Etika dalam pengertian kedua ini dimengerti sebagai filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian pertama diatas.

K. Bertens (2000) membedakan etika ke dalam dua arti : Etika sebagai praksis dan etika sebagai refleksi. Etika sebagai praksis berarti nilai – nilai dan norma – norma moral sejauh di praktekkan. Etika sebagai *praksis* adalah apa yang dilakukan sejauh sesuai atau tidak sesuai dengan nilai dan norma moral. Sedangkan etika sebagai *refleksi* adalah pemikiran modal. Dalam etika sebagai refleksi kita berpikir tentang apa yang dilakukan dan khususnya tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Etika sebagai refleksi berbicara tentang etika sebagai praksis atau mengambil praksis etis sebagai objeknya. Tetapi etika sebagai refleksi bisa mencapai taraf ilmiah juga. Hal ini terjadi, bila refleksi dijalankan dengan kritis, metodis dan sistematis, karena ketiga ciri inilah membuat pemikiran mencapai taraf ilmiah.

Dalam banyak hal pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari pembahasan mengenai moral. Suseno (1987) dan Ekayani & Adi Putra (2003) mengungkapkan bahwa “ etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran – ajaran dan pandangan – pandangan moral”. Menurut Theodorus M. Tuanakotta (1997) dalam Ekayani & Adi Putra (2003) mengungkapkan bahwa “etik meliputi sifat – sifat manusia yang ideal atau disiplin atas diri sendiri diatas atau melebihi persyaratan atau kewajiban menurut Undang –

Undang. Sedangkan S. Munawir (1987) dalam Eyani & Adi Putra (2003) mengatakan bahwa “etik merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat umum sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang”. Etik yang disepakati bersama oleh anggota suatu profesi disebut *kode etik profesi*. Kode etik yang disepakati oleh anggota seprofesi akuntan disebut *kode etik akuntan*. Kode etik akuntan dimaksudkan untuk membantu para anggotanya dalam mencapai mutu pekerjaan yang sebaik – baiknya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, etika merupakan dasar moral, termasuk ilmu mengenai kebaikan dan sifat – sifat tentang hak atau dengan kata lain etika berisi tuntunan tentang perilaku, sikap dan tindakan yang diakui, sehubungan dengan suatu jenis kegiatan manusia.

Pengertian Etika Bisnis

Etika bisnis adalah perwujudan dari nilai – nilai moral. Hal ini disadari oleh sebagian besar pelaku usaha, karena mereka akan berhasil dalam kegiatan bisnisnya jika mengindahkan prinsip – prinsip etika bisnis. Jadi penegakan etika bisnis penting artinya dalam upaya menegakkan iklim persaingan sehat yang kondusif di Indonesia. Penegakan etika bisnis dalam persaingan usaha semakin berat. Kondisi ini semakin sulit dan kompleks, karena banyaknya pelanggaran terhadap etika bisnis oleh para pelaku bisnis itu sendiri, sedangkan pelanggaran etika bisnis tersebut tidak dapat diselesaikan melalui jalur hukum karena sifatnya yang tidak mengikat secara hukum.

Seperti etika terapan pada umumnya, etika bisnis pun dapat dijalankan pada tiga taraf : *taraf makro, meso dan mikro*. Tiga taraf ini berkaitan dengan tiga kemungkinan yang berbeda untuk menjalankan kegiatan ekonomi dan bisnis. Pada taraf *makro*, etika bisnis mempelajari aspek - aspek moral dari sistem ekonomi sebagai keseluruhan. Pada taraf *meso* (madya atau menengah), etika bisnis menyelidiki masalah – masalah etis di bidang organisasi. Organisasi disini terutama berarti perusahaan, tapi juga serikat buruh, lembaga konsumen, perhimpunan profesi dan lain – lain. Pada taraf *mikro*, yaitu di fokuskan ialah individu dalam hubungan dengan ekonomi dan bisnis. Di sini dipelajari tanggung jawab etis dari karyawan

dan majikan, bawahaan dan manajer, produsen dan konsumen, pemasok dan investor.

Etika bisnis merupakan bagian dari etika social yang tumbuh dari etika pada umumnya. Menurut Raharjo dalam Unti Ludigdo / Mas'ud Machfoez (1999) dalam Ekayami & Adi Putra (2003) "etika bisnis beroperasi pada tingkat individual, organisasi dan system:.

Perkembangan Etika Bisnis.

Etika bisnis mencapai status ilmiah dan akademis dengan identitas sendiri. Bagaimana perkembangan ini dapat dimengerti? Richard de George dalam K. Bertens (200, hal. 37) mengusulkan untuk : Membedakan antara *ethics in business* dan *business ethics*, antara etika dalam bisnis dan etika bisnis. Maksudnya dapat di jelaskan sebagai berikut. Etika selalu sudah dikaitkan dengan bisnis. Sejak ada bisnis, sejak saat itu pula bisnis dihubungkan dengan etika, sebagaimana etika selalu dikaitkan juga dengan wilayah – wilayah lain dalam kehidupan manusia seperti politik, keluarga, seksualitas, berbagai profesi, dan sebagainya. Jadi, etika dalam bisnis atau etika berhubungan dengan bisnis dan berbicara tentang bisnis sebagai salah satu topik di samping sekian banyak topik lainnya. Etika dalam bisnis belum merupakan salah satu bidang khusus yang memiliki corak dan identitas tersendiri. Hal ini baru tercapai dengan timbulnya "etika bisnis" dalam arti yang sesungguhnya. Etika dalam bisnis mempunyai riwayat yang sudah panjang sekali, sedangkan umur etika bisnis masih muda sekali. Kita baru bisa bicara tentang etika bisnis dalam arti spesifik setelah menjadi suatu bidang (field) tersendiri, maksudnya suatu bidang intelektual dan akademis dalam konteks pengajaran di perguruan tinggi.

Keraf (1998) mengatakan bahwa " ada berapa argument yang dapat di ajukan untuk menunjukkan bahwa justru demi memperoleh keuntungan, etika sangat di butuhkan, sangat relevan dan mempunyai tempat yang strategis dalam bisnis dewasa ini

Pertama dalam bisnis moderen dewasa ini para pelaku bisnis di tuntu untuk menjadi orang – orang professional di bidangnya. Mereka di tuntutan mempunyai keahlian dan ketrampilan bisnis yang melebihi ketrampilan dan keahlian bisnis

orang kebanyakan lainnya. Hanya orang professional yang akan menang dan berhasil dalam bisnis yang penuh persaingan yang ketat.

Kedua, dalam persaingan bisnis yang ketat para pelaku bisnis modern sangat sadar bahwa konsumen adalah benar – benar raja. Karena itu, hal yang paling pokok untuk bias untung dan bertahan dalam pasar penuh persaingan adalah sejauh mana suatu perusahaan dapat merebut dan mempertahankan kepercayaan konsumen.

Ketiga, dalam sistem pasar terbuka dengan peran pemerintah yang bersifat netral dan tak berpihak tetapi efektif menjaga agar kehidupan dan hak semua pihak dijamin. Para pelaku bisnis berusaha sebisa mungkin untuk menghindari campur tangan pemerintah, yang baginya sangat merugikan kelangsungan bisnisnya. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menjalankan bisnisnya secara baik dan etis yaitu dengan menjalankan bisnis sedemikian rupa tanpa secara sengaja merugikan hak dan kepentingan semua pihak yang terkait dengan bisnisnya. Asumsinya kalau sampai terjadi bahwa ia menjalankan bisnisnya dengan merugikan pihak – pihak tertentu, maka pemerintah yang tugasnya menjaga dan menjamin hak dan kepentingan semua pihak tanpa terkecuali dan ini kita andaikan dijalankan dengan kosekuen akan serta merta turun tangan mengambil tindakan tertentu untuk menertibkan praktek bisnis yang tidak baik itu.

Keempat, perusahaan – perusahaan modern juga semakin menyadari bahwa karyawan bukanlah tenaga yang siap pakai untuk dieksploitasi demi mengeruk keuntungan yang sebesar – besarnya. Justru sebaliknya, karyawan semakin dianggap sebagai subjek utama dari bisnis suatu perusahaan yang sangat menentukan berhasil tidaknya, bertahan tidaknya perusahaan tersebut. Karena itu sikap yang menganggap karyawan itu dapat diganti setiap saat karena ada ribuan lain yang siap bekerja sudah dianggap ketinggalan. Karena mengganti seorang tenaga professional sangat merugikan baik dari segi financial, waktu, energi, irama kerja perusahaan team work, momentum, dan seterusnya. Karena itu yang paling ideal bagi perusahaan modern sekarang itu adalah bagaimana menjaga dan mempertahankan tenaga kerja professional yang ada dari pada membiarkan karyawan yang professional itu pergi

setiap saat. Dalam persaingan yang ketat, mengganti professional yang ada berarti kalah selangkah.

Setelah melihat penting dan relevansinya etika bisnis ada baiknya kita tinjau lebih lanjut apa saja sasaran dan lingkup etika bisnis. Menurut Keraf (1998) ada tiga sasaran dan lingkup etika bisnis yaitu :

- a. Etika bisnis sebagai etika profesi membahas berbagai prinsip, kondisi, dan masalah yang terkait dengan praktek bisnis yang baik dan etis. Dalam hal ini para pelaku bisnis dihimbau untuk berbisnis secara baik dan etis, karena bisnis yang baik dan etis menunjang keberhasilan bisnisnya dalam jangka panjang. Lingkup etika bisnis yang pertama ini lebih sering ditujukan kepada para manajer dan pelaku bisnis, dan lebih sering berbicara mengenai bagaimana perilaku bisnis yang baik dan etis itu, maka dalam lingkungannya yang pertama ini sering kali etika bisnis disebut sebagai etika manajemen.
- b. Etika bisnis ditujukan untuk menyadarkan masyarakat khususnya konsumen, buruh karyawan dan masyarakat luas pemilik asset umum semacam lingkungan hidup, akan hak dan kepentingan mereka yang tidak boleh dilanggar oleh praktek bisnis siapapun juga. Sasaran kedua ini sangat penting dan vital dalam kondisi bisnis modern sekarang ini. Kenyataan menunjukkan bahwa bisnis dewasa ini mempengaruhi kehidupan hampir semua anggota masyarakat tanpa terkecuali, entah sebagai pekerja, konsumen, atau pemilik asset tertentu.
- c. Etika bisnis juga berbicara mengenai sistem ekonomi yang sangat menentukan etis tidaknya suatu praktek bisnis. Dalam hal ini etika bisnis lebih bersifat makro yang karena itu barangkali lebih tepat disebut sebagai etika ekonomi. Dalam lingkup makro semacam ini, etika bisnis berbicara mengenai monopoli, oligopoly, kolusi dan praktek – praktek semacamnya yang akan sangat mempengaruhi tidak sehatnya suatu ekonomi melainkan baik tidaknya praktek bisnis dalam sebuah Negara.

Ketiga lingkup dan sasaran etika bisnis ini berkaitan erat satu dengan yang lainnya dan bersama – sama menentukan baik tidaknya etis tidaknya praktek bisnis. Bambang Subianto (2003) dalam seminar sehari perancangan implementasi e-

auction di lingkungan BUMN mengatakan ada beberapa perilaku mikro dan kinerja mikro, antara lain :

- a. Perilaku adalah fundamental dari fundamental ekonomi.
- b. Pengelolaan makro ekonomi yang frudent akan menghasilkan kinerja ekonomi yang baik hanya bila kondisi makro yang sehat itu tidak diisi dengan aktivitas yang mencerminkan perilaku curang oleh para pengambil keputusan di setiap unit ekonomi masyarakat.
- c. Belum adanya data konkret yang menunjukkan berapa besarnya kerugian yang ditanggung oleh perekonomian sebuah Negara sebagai akibat dari perilaku curang yang secara “berjamaah” dipraktekkan dinegara itu.
- d. Krisis ekonomi yang dialami Indonesia memberikan indikasi bahwa mewabahnya perilaku curang mengakibatkan perekonomian rapuh. Tetapi sinyal ini terabaikan.

Karena kurang baiknya perilaku mikro dan kinerja makro di Indonesia mengakibatkan :

- a. Sangat minim perhatian atau concern yang mendalam untuk memperbaiki kelakuan.
- b. Sehingga kecurangan cenderung terus berlanjut.
- c. Dan tetap tanpa kesadaran bahwa hal itu pada ujungnya akan membawa dampak negative pada kinerja ekonomi secara keseluruhan.

Pengertian Akuntan Manajemen (Akuntan Intern).

Secara umum, akuntan manajemen (akuntan intern) adalah akuntan yang bekerja di dalam suatu perusahaan. Menurut IAI – KAM (Ikatan Akuntan Indonesia – Kompartemen Akuntan Manajemen), pengertian akuntan manajemen adalah Personel yang bertanggung jawab atas fungsi tertentu dalam organisasi seperti: Controllershship, pembendaharaan (treasury), analisis keuangan, perencanaan dan anggaran, akuntansi kos (cost accounting), audit internal sistem, dan akuntansi keuangan. Dengan demikian akuntan manajemen dapat memiliki jabatan seperti direktur keuangan (Vice President-Finance atau Chief Finansial Officer). Bendahara

(treasurer), analisis anggaran, analisis kost (kost analyst) anggota komite audit dan akuntan.

Profesi akuntan manajemen adalah kelompok professional yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi manajemen. Seorang akuntan yang professional berarti memiliki kompetensi inti profesi akuntan manajemen yang digunakan untuk menghasilkan jasa bagi pemakai jasa seperti: akuntansi, auditing, perpajakan, konsultansi manajemen, dan jasa manajemen keuangan.

Akuntan manajemen yang terdaftar dalam IAI – KAN memiliki aturan etika yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari prinsip Etika Profesi IAI. Prinsip – prinsip tersebut antara lain :

- a. Tanggung jawab profesi
- b. Kepentingan public
- c. Integritas.
- d. Objektivitas.
- e. Kompetensi dan kehatihatian professional
- f. Kerahasiaan
- g. Perilaku professional
- h. Standar teknis.

Etika Perbankan.

Pembicaraan mengenai etika dalam bisnis perbankan menjadi muncul kembali dapat disebabkan oleh *Pertama*, adanya pihak – pihak dirugikan oleh karena perilaku pihak lain. *Kedua*, para penganut melihat bahwa, perkembangan praktek bisnis perbankan yang ada sekarang ini cenderung akan berakibat yang tidak diinginkan.

Etika dalam bisnis dan perbankan ini terkait dengan moralitas, perbuatan moral yang diartikan sebagai perbuatan baik dan buruk dalam kegiatan bisnis / perbankan. Dalam hubungan itu etika menyentu aspek individu dan peraturan social.

Kode etik dalam bisnis mengupayakan untuk mencegah terjadinya benturan – benturan kepentingan yang akan merugikan bebeapa pihak, walaupun masih dalam bentuk himbauan. Hanya dengan kesadaran para pelaku bisnis, kode etik akan di

taati bersama sehingga hal tersebut justru akan dapat melindungi bisnis yang dikelola.

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran. Lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tugas utama bank adalah operasi perkreditan aktif dan pasif serta sebagai perantara di bidang perkreditan.

Dengan tugas utama tersebut, maka factor kepercayaan dari pihak lain dan nasabah merupakan penunjang utama bagi lancarnya operasional bank. Faktor kepercayaan ini pulalah yang merupakan etika perbankan dalam hubungannya dengan pihak lain. Dalam mengelola kepercayaan tersebut, banker harus memiliki akhlak, moral dan keahlian di bidang perbankan / keuangan. Sebab seorang banker mempunyai misi untuk memberikan nasehat yang objektif bagi nasabahnya dan juga harus mampu mendidik nasabah dalam arti dapat memberikan penjelasan di bidang – bidang administrasi, pembukuan, pemasaran dan lain – lain.

Dalam dunia perbankan, pimpinan bank harus lebih mengutamakan kepentingan masyarakat luas dari pada kepentingan bank atau pribadi. Para pemegang saham juga harus menyadari bahwa usaha bisnis perbankan bukan hanya bertujuan memperoleh keuntungan maksimum, tetapi yang lebih di utamakan adalah kepentingan sosial ekonomi masyarakat dan nasabah.

Dengan kenyataan tersebut, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bisnis perbankan adalah bisnis yang terikat dalam suatu sistem moneter dalam Negara tertentu dan tinggi tingkat keterkaitannya dengan lembaga perbankan atau lembaga keuangan secara keseluruhan maupun dengan kehidupan perekonomian Negara tersebut. Sehingga apabila salah satu bisnis perbankan tidak patuh terhadap standar etika perbankan, maka seluruh lembaga perbankan atau lembaga keuangan akan terkena dampaknya.

Menurut Murti Sumarni (1996) ; Bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan sumber pembiayaan yang penting bagi perkembangan ekonomi,

khususnya bagi Negara berkembang seperti Indonesia, oleh karenanya pengelolaan bank harus selalu dikaitkan dengan dimensi dasar seperti ; *Pertama*, kepentingan nasabah dan kepentingan masyarakat luas. Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan nasabah, maka bank harus berupaya memberikan rasa aman dan puas. *Kedua*, Dapat terpenuhinya kepentingan pemegang saham yaitu memperoleh keuntungan yang wajar. *Ketiga*, bank harus mampu menampung kepentingan para pengurus dan karyawan serta mampu mendorong peningkatan prestasi kerja dan rasa tanggung jawab. *Keempat*, bank harus mampu membantu kepentingan pemerintah dalam mendorong terciptanya stabilitas moneter dan sekaligus pemerataan pembangunan.

Menurut Mahmoeddin (1991); Etika tersebut mengandung norma dan prinsip – prinsip moral bankir dalam menjalankan usahanya. Fungsi kode etik perbankan tersebut adalah :

- a. Menjaga keselaran dan konsistensi antara gaya manajemen, strategi dan kebijakan dalam mengembangkan usaha perbankan.
- b. Menciptakan iklim usaha yang sehat.
- c. Mewujudkan integritas bank terhadap lingkungan dan masyarakat luas serta pemerintah.
- d. Menciptakan ketenangan, keamanan dan kenyamanan para pemilik dana, pemegang saham dan karyawan dalam mendapatkan hak – haknya.
- e. Mengangkat harkat perbankan nasional dimata internasional.

Kemudian mengenai prinsip etika perbankan itu sendiri adalah merupakan norma, kaidah dan kebiasaan yang berlaku dan harus dipatuhi, dihormati dan dijunjung tinggi oleh petugas bak/bankir. Menurut Murti Sumarni (1996) prinsip etika perbankan adalah :

- a. **Prinsip Kepatuhan.**
- b. **Prinsip Kerahasiaan.**
- c. **Prinsip Kebenaran Pencatatan.**
- d. **Prinsip Kesehatan Bersaing**
- e. **Prinsip Kejujuran Wewenang.**

- f. **Prinsip Keterbatasan Keterangan.**
- g. **Prinsip Kehormatan Profesi.**
- h. **Prinsip Pertanggung Jawaban Sosial.**

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi akuntan intern. Sampel yang diambil dari beberapa perusahaan perbankan baik itu pemerintah maupun swasta yang ada di kota Sumatera Utara. Adapun kriteria yang menjadi acuan peneliti untuk memilih perusahaan perbankan karena adanya perbedaan etika bisnis terhadap masing – masing akuntan intern yang bekerja di perusahaan perbankan pemerintah maupun swasta.

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan metode penelitian sampel non probabilitas (*non-probability sampling method*) atau metode pemilihan sampel secara tidak acak (*non randomly sampling method*) berupa pemilihan sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*) dan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang dimaksud peneliti adalah kemudahan dalam menemukan sampel penelitian sehingga dapat mempersingkat waktu dan meminimalisasi biaya. Adapun sampel yang dipilih peneliti adalah para akuntan intern yang bekerja di berbagai perusahaan perbankan di Sumatera Utara.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian bentuk data subjek (*self report data*), seperti yang disebutkan oleh Nur Indiranto dan Bambang Supomo (1991 ,hal 145) bahwa data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subjek penelitian (*responden*), dan sumber data yang digunakan adalah data primer (*primary data*).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode survey (survey method) melalui kuesioner (questionnaires). Penyebaran kuesioner dilakukan secara personal (personally administrered questionnaires) dimana peneliti berhubungan langsung dengan

responden dan memberikan penjelasan seperlunya tentang kuesioner dan kuesioner dapat langsung dikumpulkan setelah dijawab oleh responden.

Kuesioner terdiri dari 25 pernyataan tentang etika dalam perspektif bisnis yang umum dengan jawaban yang menggunakan skala likert 5 point, yaitu responden diminta untuk memberikan jawaban seberapa jauh responden setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Defenisi Operasional

Etika bisnis adalah nilai – nilai dan norma – norma moral yang harus diperhatikan dalam praktek bisnis. Etika bisnis merupakan variable penelitian dimana peneliti ingin melihat ada tidaknya perbedaan persepsi antara akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan software berupa program aplikasi SPSS 11,5 for windows.

a. Statistik Deskriptif.

Analisis statistic deskriptif ini menjelaskan skor jawaban responden pada setiap variable penelitian dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi absolute yang menunjukkan angka rata – rata, median, kisaran, dan standar deviasi.

b. Uji Validitas dan Realibilitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas data peneliti menggunakan Analisis Faktor. Kemudian untuk pengujian reabilitas dipilih teknik *Croanbach alpa* (α), karena merupakan teknik pengujian konsisten reabilitas yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reabilitas yang cukup sempurna.

c. Uji Statistik Prametriks

Untuk *Uji statistic* parametriks digunakan uji T-Test One Sampel dan uji One Way Anova.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah sampel yang disebar pada setiap bank di Medan sebanyak 59 kuesioner dan terdiri dari 5 kuesioner untuk Bank Lippo, 4 untuk kuesioner Bank Mestika, 5 kuesioner untuk BRI, 5 kuesioner untuk BTN, 5 kuesioner untuk Bank Sumut, 5 kuesioner untuk BNI, 5 kuesioner untuk Bank Mandiri, 5 kuesioner untuk Bank Permata, 5 kuesioner untuk Bank Danamon, dan 5 kuesioner untuk Bank Kesawan. Sedangkan kuesioner yang kembali sebesar 40 kuesioner (67,8 %). Hal ini dikarenakan kuesioner tersebut tidak langsung diisi oleh responden, sehingga peneliti sulit untuk menemukan kembali responden tersebut. Adapun jumlah sampel secara keseluruhan dari akuntan intern (manajemen) yang berkerja di lembaga perbankan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (23,7 %) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (44 %) responden. Sampel tersebut diambil dari beberapa bank negeri dan bank swasta di Medan, yaitu 5 responden Akuntan intern dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), 5 responden Akuntan Intern dari Bank Tabungan Negara(BTN), 5 responden Akuntan Intern dari Bank Sumut, 5 responden Akuntan Intern dari Bank Nasional Indonesia (BNI), 5 responden Akuntan Intern dari Bank Mandiri, 5 responden Akuntan Intern dari Bank Permata, 5 responden Akuntan Intern dari Bank Danamon, 5 responden Akuntan Intern dari Bank Kesawan.

Responden tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan gender-nya, yaitu Akuntan Intern yang bekerja di Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berjenis kelamin laki-laki 2 orang dan perempuan 3 Orang, Akuntan Intern yang bekerja di Bank Tabungan Negara (BTN) yang berjenis kelamin laki-laki 4 orang dan perempuan 1 orang, Akuntan Intern yang bekerja di Bank Sumut yang berjenis kelamin laki-laki 2 orang dan perempuan 3 orang, Akuntan Intern yang bekerja di Bank Negara Indonesia (BNI) yang berjenis laki-laki 5 orang perempuan 1 orang, Akuntan Intern yang bekerja di Bank Mandiri yang berjenis kelamin laki-laki 5 orang, Akuntan Intern yang bekerja di Bank Permata yang berjenis kelamin laki-laki 3 orang dan perempuan 2 orang, Akuntan Intern yang bekerja di Bank Danamon yang berjenis

kelamin laki-laki 3 orang dan perempuan 2 orang, Akuntan Intern yang bekerja di Bank Kesawan yang berjenis kelamin-laki-laki 3 orang dan perempuan 2 orang.

Analisis Hasil Penelitian

Hasil statistik deskriptif dari komponen etika bisnis yang masing-masing itemnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel IV.1
Statistik Deskriptif

	N	Min	Mak	Mean	Standart Deviation
Etika Terhadap Atasan (X^1)	40	5	22	15,57	4,601
Etika Terhadap Tanggung Jawab (X^2)	40	5	23	11,72	3,434
Etika Terhadap Relasi (X^3)	40	5	23	8,85	3,150
Etika Terhadap Imbalan (X^4)	40	5	23	9,35	3,302
Etika Terhadap Disipli (X)	40	5	23	9,35	3,302
Valid N (Listwise)	40				

Statistik Deskriptif untuk komponen etika terhadap atasan (X^1), etika terhadap tanggung jawab (X^2), etika terhadap relasi (X^3), etika terhadap imbalan/upah (X^4), dan etika terhadap disiplin kerja (X^5) diperoleh nilai mean dengan perbedaan yang cukup signifikan, demikian juga dengan nilai minimum dan maksimum. Nilai mean terdapat pada komponen etika terhadap atasan (X^1) sebesar 15,57 yang menunjukkan bahwa hal dominan yang mempengaruhi komponen-komponen etika bisnis adalah komponen atasan, sedangkan score maksimum diperoleh 22 dan minimum 5. Perbedaan yang cukup signifikan ini disebabkan karena item-item pertanyaan dari komponen atasan (X^1) sesuai dengan apa yang dirasakan responden.

Uji Validitas & Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan teknik Cronbach Alpha (α), dari setiap komponen etika bisnis secara keseluruhan baik etika terhadap

atasan, etika terhadap tanggung jawab, etika terhadap relasi, etika terhadap imbalan/upah, dan etika terhadap disiplin kerja dinyatakan valid. Hal ini terlihat dari nilai *Corrected Item Total Correlation* menunjukkan angka diatas 0,05, maka pernyataan tersebut dapat dimasukkan kedalam proses pengolahan data.

Uji Reliabilitas dipakai guna menunjukkan tingkat kehandalan kuesioner yang digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukan Uji Reliabilitas, secara keseluruhan terlihat bahwa kuesioner dinyatakan reliabel. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Cronbach Alpha* (α) untuk masing-masing komponen etika yaitu : etika terhadap atasan (α) sebesar 0,8761, etika terhadap tanggung jawab (α) sebesar 0,8600, etika terhadap relasi (α) sebesar 0,8278, etika terhadap imbalan/upah (α) sebesar 0,8991, dan etika terhadap disiplin kerja (α) sebesar 0,8991. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner cukup handal apabila digunakan untuk mengukur kembali objek yang sama. Hasil dari Uji Reliabilitas ini dapat dilihat pada lampiran Uji Reliabilitas.

Uji Statistik Parametris

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Uji Statistik T-Test diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.2
Uji T-Test Berdasarkan Usia

Usia	T hitung					T tabel
	Etika Thd Atasan	Etika Thd Tanggung Jawab	Etika Thd Relasi	Etika Thd Imbalan	Etika Thd Disiplin	
23 – 30	1,790	0,738	0,478	0,077	0,077	2,021
31 – 39	1,675	0,686	0,422	0,069	0,069	
Keputusan	Ha ditolak	Ha ditolak	Ha ditolak	Ha ditolak	Ha ditolak	

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti tidak ada perbedaan persepsi akuntan intern yang bekerja di perbankan jika dilihat dari factor usia.

Hasil analisa data dengan menggunakan Uji Statistik T-Test berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3
Uji T-Test Berdasarkan Gender

Jenis Kelamin	T hitung					T tabel
	Etika Thd Atasan	Etika Thd Tanggung Jawab	Etika Thd Relasi	Etika Thd Imbalan	Etika Thd Disiplin	
P	0,931	2,099	1,275	1,652	1,652	2,021
L	0,945	1,902	1,045	1,432	1,432	2,021
Keputusan	Ha ditolak	Ha ditolak	Ha ditolak	Ha ditolak	Ha ditolak	

Dari tabel diatas seperti dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk komponen etika terhadap atasan, etika terhadap relasi, etika terhadap imbalan/upah dan etika terhadap disiplin kerja diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$. Tetapi pada komponen etika terhadap tanggung jawab perbedaan untuk jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. Perbedaan ini dikarenakan perempuan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Hal ini tampak dari jawaban para responden pada pernyataan kuesioner mengenai tanggung jawab. Dimana perempuan lebih cenderung berpikir positif dalam menyelesaikan pekerjaannya, sedangkan laki-laki kebanyakan lebih memiliki sifat yang kurang acuh terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Uji T-test pada etika bisnis berdasarkan asal universitas diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.3
Uji T-Test Berdasarkan Lulusan

Universitas	T hitung					T tabel
	Etika Thd Atasan	Etika Thd T. Jawab	Etika Thd Relasi	Etika Thd Imbalan	Etika Thd Disiplin	
Negeri	0,081	0,005	0,198	0,219	0,219	2,021
Swasta	0,818	0,004	089	0,219	0,219	
Keputusan	Ha tolak	Ha tolak	Ha tolak	Ha tolak	Ha tolak	

Dari tabel diatas tampak bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini berarti tidak ada perbedaan persepsi akuntan intern yang bekerja di perbankan jika dilihat asal universitas

Uji One Way Anova pada penelitian ini digunakan untuk melihat ada tidaknya persepsi akuntan intern yang bekerja di masing-masing bank terhadap masing-masing komponen etika bisnis. Dalam pengolahan data masing-masing bank diberi kode agar dapat diolah ke dalam program SPSS. Untuk Bank Rakyat Indonesia/BRI diberi kode (1), Bank Mandiri diberi kode (2), Bank Nasional Indonesia/BNI (3), Bank Tabungan Negara/BTN diberi kode (4), Bank Sumut diberi kode (5), Bank Danamon diberi kode (6), Bank Kesawan diberi kode (7), Bank Permata diberi kode (8).

Etika Terhadap Atasan. Hasil *uji levene test* menunjukkan secara keseluruhan bank nilai F test sebesar 2,411 dan signifikan pada 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, atau dengan kata lain varians tidak sama. Dari hasil *uji test between-subject effect* terlihat bahwa nilai F_{hitung} untuk variable intercept sebesar 615,101 dan signifikan pada 0,05 begitu juga dengan variabel bank dengan nilai F_{hitung} 2,907 dan signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi akuntan intern antar bank tentang etika bisnis terhadap atasan. Besarnya adjusted R square 0,255 yang berarti variabel etika terhadap atasan yang dapat dijelaskan oleh akuntan intern masing-masing bank sebesar 25,5%.

Untuk melihat perbedaan lebih jelasnya persepsi akuntan intern tentang etika bisnis terhadap atasan dari masing-masing bank dapat dilihat dari output *Turkey Test* dan *Bomferom Test*. Pada tabel Turkey HSD dapat dilihat ada tidaknya perbedaan dari 8 bank. Untuk nilai signifikan diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara masing-masing bank jika dilihat dari etika atasan. Tetapi jika nilai signifikan dibawah 0,05 berarti adanya perbedaan yang signifikan dari persepsi akuntan intern masing-masing bank tentang etika terhadap atasan. Dari tabel Turkey HSD tersebut dapat dilihat bahwa Bank Rakyat Indonesia/BRI (1) memiliki perbedaan persepsi dalam etika terhadap atasan dengan Bank Sumut(5), Bank Mandiri (2) memiliki perbedaan persepsi dalam etika terhadap atasan dengan Bank Sumut (5).

Etika Terhadap Tanggung Jawab. Hasil *uji levene test* menunjukkan secara keseluruhan bank nilai F test sebesar 2,666 dan signifikan pada 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, atau dengan kata lain varians tidak sama. Dari hasil *uji test between – subject effect* terlihat bahwa nilai F_{hitung} untuk variable intercept sebesar 715.320 dan signifikan pada 0,05 begitu juga dengan variable bank dengan nilai F_{hitung} 3,976 dan signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi akuntan intern antar bank tentang etika bisnis terhadap tanggung jawab. Besarnya adjusted R Square 0,348 yang berarti variabel etika terhadap tanggung jawab yang dapat dijelaskan oleh akuntan intern masing-masing bank sebesar 34,8%

Untuk melihat perbedaan lebih jelasnya persepsi akuntan intern tentang etika bisnis terhadap tanggung jawab dari masing-masing bank dapat dilihat dari output *Turkey Test* dan *Bomferom Test*. Pada tabel Turkey HSD dapat dilihat ada tidaknya perbedaan dari 8 bank. Untuk nilai signifikan diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara masing-masing bank jika dilihat dari etika terhadap tanggung jawab. Tetapi jika nilai signifikan dibawah 0,05 berarti adanya perbedaan yang signifikan dari persepsi akuntan intern, masing-masing bank tentang etika terhadap tanggung jawab. Dari tabel Turkey HSD tersebut dapat dilihat bahwa Bank Nasional Indonesia/BNI (3) memiliki perbedaan persepsi dalam etika terhadap

tanggung jawab dengan Bank Permata (8), Bank Danamon (6) memiliki perbedaan persepsi dalam etika terhadap tanggung jawab dengan Bank Permata (8).

Etika Terhadap Relasi. Hasil *uji levene test* menunjukkan secara keseluruhan bank nilai F test sebesar 3.214 dan signifikan pada 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, atau dengan kata lain varians tidak sama. Dari hasil *uji test between – subject effect* terlihat bahwa nilai F_{hitung} untuk variable intercept sebesar 333,731 dan signifikan pada 0,05 begitu juga dengan variabel bank dengan nilai F_{hitung} 1,319 dan signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi akuntan intern antara bank tentang etika bisnis terhadap relasi. Besarnya adjusted R square 0,054 yang berarti variabel etika terhadap relasi yang dapat dijelaskan oleh akuntan intern masing-masing bank sebesar 5,4%.

Untuk melihat perbedaan lebih jelasnya persepsi akuntan intern tentang etika bisnis terhadap relasi dari masing-masing bank dapat dilihat dari output *Turkey Test dan Bomferom Test*. Pada tabel Turkey HSD dapat dilihat ada tidaknya perbedaan dari 8 bank. Untuk nilai signifikan diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara masing-masing bank jika dilihat dari etika terhadap relasi. Tetapi jika nilai signifikan dibawah 0,05 berarti adanya perbedaan yang signifikan dari persepsi akuntan intern masing-masing bank tentang etika terhadap relasi. Dari tabel Turkey HSD tersebut dapat dilihat bahwa etika terhadap relasi tidak memiliki perbedaan di setiap bank.

Etika Terhadap Imbalan/Upah. Hasil *uji levene test* menunjukkan secara keseluruhan bank nilai F test sebesar 2,837 dan signifikan pada 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, atau dengan kata lain varians tidak sama. Dari hasil *uji test between – subject effect* terlihat bahwa nilai F_{hitung} untuk variable intercept sebesar 311,875 dan signifikan pada 0,05 begitu juga dengan variabel bank dengan nilai F_{hitung} 0,845 dan signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi akuntan intern antara bank tentang etika bisnis terhadap imbalan/upah. Besarnya adjusted R square 0,029 yang berarti variabel etika terhadap imbalan/upah yang dapat dijelaskan oleh akuntan intern masing-masing bank sebesar 2,9%.-

Untuk melihat perbedaan lebih jelasnya persepsi akuntan intern tentang etika bisnis terhadap imbalan/upah dari masing-masing bank dapat dilihat dari output *Turkey Test dan Bomferom Test*. Pada tabel Turkey HSD dapat dilihat ada tidaknya perbedaan dari 8 bank. Untuk nilai signifikan diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara masing-masing bank jika dilihat dari etika terhadap imbalan/upah. Tetapi jika nilai signifikan dibawah 0,05 berarti adanya perbedaan yang signifikan dari persepsi akuntan intern masing-masing bank tentang etika terhadap imbalan/upah. Dari tabel Turkey HSD tersebut dapat dilihat bahwa antara bank 1 sampai dengan bank 8 tidak memiliki perbedaan tentang etika terhadap imbalan/upah.

Etika Terhadap Disiplin Kerja. Hasil *uji levene test* menunjukkan secara keseluruhan bank nilai F test sebesar 2,837 dan signifikan pada 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_a diterima, atau dengan kata lain varians tidak sama. Dari hasil *uji test between – subject effect* terlihat bahwa nilai F_{hitung} untuk variabel intercept sebesar 311,875 dan signifikan pada 0,05 begitu juga dengan variabel bank dengan nilai F_{hitung} 0,845 dan signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi akuntan intern antar bank tentang etika bisnis terhadap disiplin kerja. Besarnya adjusted R square 0,029 yang berarti variabel etika terhadap disiplin kerja yang dapat dijelaskan oleh akuntan intern masing-masing bank sebesar 2,9%.

Untuk melihat perbedaan lebih jelasnya persepsi antara akuntan intern tentang etika bisnis terhadap disiplin kerja dari masing-masing bank dapat dilihat dari output *Turkey Test dan Bomferom Test*. Pada tabel Turkey HSD dapat dilihat ada tidaknya perbedaan dari 8 bank. Untuk nilai signifikan diatas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara masing-masing bank jika dilihat dari etika terhadap disiplin kerja. Tetapi jika nilai signifikan dibawah 0,05 berarti adanya perbedaan yang signifikan dari persepsi akuntan intern masing-masing bank tentang etika terhadap disiplin kerja. Dari tabel Turkey HSD tersebut dapat dilihat bahwa antara bank 1 sampai dengan bank 8 tidak memiliki perbedaan tentang etika terhadap disiplin kerja

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan bahwa tidak ada perbedaan persepsi akuntan intern tentang etika bisnis jika dilihat dari jenjang usia, jenis kelamin, lulusan dan tempat bekerja. Adapun perbedaan yang terlihat dari hasil analisis data terdapat pada etika terhadap tanggung jawab berdasarkan jenis kelaminnya, dimana perempuan memiliki rasa tanggung jawab lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki.

Implikasi dari penelitian ini yaitu dapat memberikan tentang seberapa jauh para akuntan intern yang bekerja di dunia perbankan dalam penerapan etika bisnis. Hal ini diharapkan dapat mendorong para pelaku bisnis ataupun mahasiswa sebagai calon-calon pelaku bisnis nantinya dapat lebih mengutamakan arti pentingnya etika bisnis sehingga terciptanya iklim bisnis yang sehat.

Saran

Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat menambahkan komponen-komponen dari etika bisnis seperti dilihat dari sudut pandang agama, hukum, kebiasaan dan lain-lain. Untuk populasi sampel penelitian, peneliti selanjutnya dapat menambah sampel pada bank-bank yang ada di seluruh Indonesia, serta penggunaan alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Subianto, partner, Ernest & Young (2003), *E-Auction Sebagai Implementasi Corporate Governance dan etika Bisnis dan Potensinya Untuk Memperbaiki Kinerja Makro Ekonomi*, [http://www bumn-ri.com/library/0000be9abumn ke e commerce.pdf](http://www.bumn-ri.com/library/0000be9abumn%20ke%20e%20commerce.pdf).
- Bertens K. (2000), *Pengantar Etika Bisnis*, Penerbit; Kanisius, Yogyakarta.
- Faisal Afiff Prof. Dr. Rosti Setiawati Dra (2000), *Strategi dan Operasional Bank*, Penerbit; Eresco.
- F. Antonius Alijoyo (2002), *Etika Bisnis dalam Corporate Code Of Conduct*, <http://www.fegi.or.id/etika%20bisnis%20&%20GCG%2004-12-2002.PDF>.
- Imam Ghozali (2001), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ismed Hasan Putra (2004), *Frontline Dinilai Langgar Etika*, <http://www.tempointeraktif.com/hg/ekbis/2004/07/01/brk.2004070144.id.html>
- Kemal A. Stamboel (1998), *Etika Bisnis Di Perusahaan, Media Transparansi*, [http://www.transparansi.or.id/majalah/edisi1/1 berita 6.html](http://www.transparansi.or.id/majalah/edisi1/1%20berita%206.html).
- Ketut Ridjin (2004), *Etika Bisnis dan Implementasinya*, Penerbit PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Krisna Wijaya (2000), *Reformasi Perbankan Nasional*, Edisi Pertama, Penerbit Harian Kompas, Jakarta.
- Mar'ie Muhammad (1991), *Pentingnya Reformasi Pengelolaan Perusahaan Bagi Perkembangan Bisnis di Asia*, Media Transparansi, [http://www.transparansi.or.id/majalah/edisi8/8klum 1.html](http://www.transparansi.or.id/majalah/edisi8/8klum%201.html).
- Mien R. Uno (2004), *Jangan Bernafas Dalam Lumpur*, Republika Online <http://www.republika.co.id>
- Murti Sumarni Dra (1996), *Marketing Perbankan*, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty Yogyakarta.

- Ni Nengah Seri Ekayani, Made Pradana Adi Putra (2003), *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Bali Terhadap Etika Bisnis*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Prosiding, Surabaya.
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo (1991), *Metodologi Penelitian Bisnis*, Edisi Pertama, Penerbit ; BPFY Yogyakarta.
- O.P Simorangkir, Drs (2003), *Etika: Bisnis, Jabatandan Perbankan*, Edisi Pertama, Penerbit; Rineka Cipta, Jakarta.
- Pedoman Penyusunan Karya Ilmiah*, Fakultas Ekonomi UMuhammadiyah Sumatera Utara, 2000, Medan.
- Rhenald (2003), *Kredibilitas Menentukan Daya Saing*, Majalah Intra No.04/II/Okttober-Nopember 2003, Yogyakarta.
- Singgih Santoso (2000), *Latihan SPSS Statistik Parametrik*, PT. Elex Media Computindo Kelompok Gramedia Anggota IKAPI, Jakarta.
- Sonny Keraf A.DR. (1998), *Etika Bisnis Tuntutan Dan Relevansinya*, Edisi Baru, Penerbit: Kanisius, Yogyakarta.
- Sugiono (2003), *Menggugat Kebocoran Pajak*, Penerbit PT. Jurnalindo Aksara Grafika, Jakarta.